

**NILAI-NILAI ISLAMI DALAM TRADISI PERNIKAHAN  
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN  
(Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara  
Kabupaten Pesisir Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh  
**Resi Amelia Supit**  
**NPM : 1711010328**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2021 M/1442 H**

**NILAI-NILAI ISLAMI DALAM TRADISI PERNIKAHAN  
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN  
(Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara  
Kabupaten Pesisir Barat)**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat guna dapat Dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah

Oleh

**Resi Amelia Supit  
NPM : 1711010328**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph.D  
Pembimbing II: Syaiful Bahri, M.Pd.I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2021/1442 H**

## ABSTRAK

Di era globalisasi seperti sekarang ini para generasi sudah melupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun, perubahan yang terjadi sangat cepat seiring berkembangnya teknologi. Maka tak jarang anak muda sudah tak mengenal tradisi dan kebudayaannya. Tradisi menjadi identitas suku bangsa, suku tersebut memelihara dan melestarikan tradisi yang ada. Dalam masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah tradisi yang nilainya berkaitan yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam tradisi yang akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Upacara pernikahan merupakan suatu acara ritual keagamaan yang ada di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Lampung Saibatin. Pernikahan merupakan suatu aktivitas yang bernilai ibadah dan berlaku untuk semua makhluk Allah SWT. Tujuan pernikahan adalah untuk mencari ridho Allah dan membangun bahtera rumah tangga yang *Sakinah, Mawaddah dan Rahmah*. Tradisi pernikahan pada masyarakat Lampung Saibatin masih sangat kental akan budaya dan tata cara pelaksanaannya masih menggunakan nuansa tradisional.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah : apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin di Desa Kerbang Dalam, Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat ? penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung Saibatin. Dan untuk memberikan wawasan yang luas kepada para pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Lampung Saibatin yang masih bertahan hingga saat ini. selain itu, kegunaan penelitian ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat Pesisir Barat khususnya di Desa Kerbang Dalam terutama kepada kaum pemuda-pemudi yang sudah mulai terkikis pengetahuan tentang tradisi adat Lampung Saibatin.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat deskriptif.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologis, yang mana penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai informan. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode analisis yang digunakan melalui tiga tahap yaitu : Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Display Data), dan Verifikasi (Conclutions Drawing).

Hasil temuan dari penelitian ini adalah upacara tradisi pernikahan masyarakat Lampung saibatin mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, meliputi : nilai pendidikan moral, nilai pendidikan rasio, nilai pendidikan kejiwaan, nilai pendidikan fisik, dan nilai pendidikan keimanan. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi upacara pernikahan masyarakat Lampung saibatin tidak melanggar dari ajaran-ajaran Islam, bahkan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan bagi pemuda-pemudi dalam mempertahankan dan melestarikan adat budaya Lampung saibatin, juga trdapat nilai ibadah, silaturahmi, dan nilai kebudayaan dalam bermasyarakat.

**Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Pernikahan, Lampung Saibatin.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi  
Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin  
(Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir  
Utara Kabupaten Pesisir Barat)**

**Nama : Resi Amelia Supit**  
**NPM : 1711010328**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung**

**Pemimbing I**

**Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph.D**  
**NIP. 197103211995031001**

**Pemimbing II**

**Saiful Bahri, M.Pd.I**  
**NIP. 1972124200704121**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'id, M. Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(07121)703260**

**PENGESAHAN**

Proposal dengan judul: **NILAI-NILAI ISLAMIS DALAM TRADISI UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (PEKON KERBANG DALAM KECAMATAN PESISIR UTARA KABUPATEN PESISIR BARAT)**. Disusun oleh: **RESI AMELIA SUPIT**, NPM : **1711010328**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Jum'at, 2 Juli 2021**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

**PembahasUtama : Drs. Haris Budiman, M.Pd** (.....)

**PembahasPendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph.D** (.....)

**PembahasPendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I** (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).* (Q.S Az-Zariyat : 49)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kudusgoro Grafindo, 1994), hlm.520

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu :

1. Ayahanda Syaifuddin dan Ibunda Mulkiyah yang telah mendidik dan membesarkan saya hingga saat ini, yang selalu memberikan dukungan terbesar baik materi maupun moril, dan mendidik saya penuh dengan kasih sayang, serta tak pernah putus doa dan motivasinya sehingga saya mampu meraih apa yang saya harapkan dan yang saya impikan yakni menjadi orang yang berilmu dan berguna bagi nusa bangsa.
2. Adik-adik saya yang tersayang Istiqomatul Insani, Sandika Kumara Tungga, Novita Nadilla, dan Sabda Brama Albani yang selama ini menjadi inspirasi, motivasi dan penyemangat dalam hidup saya.
3. Almamater tercinta (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk masa depan saya yang lebih baik.



## RIWAYAT HIDUP

Resi Amelia Supit dilahirkan di sebuah desa, yaitu desa Bumi Agung Jaya, Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan, Sumatera Selatan pada 04 Oktober 1998, anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan suami istri bapak Syaifuddin dan ibu Mulkiyah.

Penulis memulai pendidikannya di SDN Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2005-2011, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 1 Pesisir Utara pada tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Lemong, kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2014-2017. Ketika duduk di bangku SMA penulis aktif di bidang kegiatan ekstrakurikuler yaitu ROHIS dan PRAMUKA.

Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, tepatnya di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Penulis mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2020, kebetulan di tahun 2020 ini kegiatan KKN dilaksanakan di desa masing-masing dikarenakan wabah covid-19, di Desa Kerbang Langgar Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari. Dan mengikuti PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMP Budaya Bandar Lampung selama 40 hari.

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrohmanirrohiim...**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikut yang taat akan ajarannya. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph.D selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Syaiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan waktunya, pengarahan dan dorongan moral dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah serta seluruh staf UIN Raden Intan Lampung.
7. Tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Desa Kerbang Dalam yang telah memberikan banyak informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-temanku tercinta dan tersayang khususnya keluarga besar PAI J angkatan 2017.
9. The Angel's Strong dengan keunikannya masing-masing, Della Tri Aditya Ningrum, Elsa Widya Asri, Lussi Anggarini.

10. Teman seperjuangan sekaligus sahabat pertama masuk UIN Reni Rahmah dan Septia Wijayanti yang selalu membantu memberikan support serta dorongan di setiap aktivitas.
11. Dan teruntuk teman seperjuangan sekaligus sahabatku Berlian Umi Soleha yang banyak memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa penelitian masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun yang lainnya, oleh karena itu terbatasnya teori dan ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu kepada para pembaca sekiranya dapat memberikan masukan dan kritikan serta saran yang bersifat membangun sangat diperlukan sehingga penelitian ini akan mejadi lebih baik lagi. Penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa, budi dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

*Aammiin ya Rabbal alamaiin...*

Bandar Lampung, Maret 2021

Penulis

**RESI AMELIA SUPIT**

**NPM : 1711010328**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian .....	14
E. Rumusan Masalah .....	14
F. Tujuan Penelitian .....	14
G. Manfaat Penelitian .....	15
H. Penelitian yang Relevan .....	15
I. Metode Penelitian .....	23
J. Sistematika Pembahasan .....	29

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

1. Pengertian Nilai Pendidikan islam .....	33
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	41
3. Tujuan Nilai Pendidikan Islam.....	48
4. Dasar Nilai Pendidikan Islam .....	49
5. Pembentukan Nilai Pendidikan Islam.....	51
6. Penanaman Nilai Pendidikan Islam.....	52

#### **B. Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin**

1. Pengertian Pernikahan .....	53
2. Tradisi Pernikahan Adat Lampung.....	56

3. Bentuk-Bentuk Tradisi Perkawinan Adat Lampung .....	58
4. Prosesi Tradisi Perkawinan Adat Lampung..	62
5. Tujuan Tradisi Pernikahan Adat Lampung...	65
6. Peran Masyarakat dalam Melaksanakan Tradisi Adat Lampung .....	66
7. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Adat Lampung ..	67
<b>C. Masyarakat Lampung Saibatin.....</b>	<b>71</b>

### **BAB III : GAMBARAN DATA LAPANGAN**

#### **A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian**

1. Lokasi Penelitian .....	75
2. Kondisi Umum Desa .....	76
3. Visi dan Misi Desa .....	76
4. Kondisi Lingkungan .....	76
5. Tujuan .....	77
6. Kebijakan .....	77
7. Prinsip Kehidupan Masyarakat .....	78
8. Nilai-Nilai Desa.....	80

#### **B. Bentuk-Bentuk Tradisi Perkawinan Adat Lampung**

1. Ajang Nutuk .....	84
2. Siba / Buhaghak.....	85
3. Pemaghap .....	86
<b>C. Acara Perkawinan Adat .....</b>	<b>87</b>
<b>D. Nilai-Nilai Pendidikan islam yang Terkandung dalam Tradisi Adat Saibatin.....</b>	<b>91</b>

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	95
B. Analisis tentang Pelaksanaan Pernikahan Adat Lampung Saibatin.....	105

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116



C. Penutup.....	117
-----------------	-----

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Potensi Sumber Daya Manusia

Tabel 1.2 Pendidikan Masyarakat

Tabel 1.3 Mata Pencaharian Pokok



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin (Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)*” untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam memahami judul diatas maka perlu diberi penjelasan mengenai judul tersebut.

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan-gagasan atau makna yang abstrak yang tak terukur antara lain kejujuran, keadilan, kebebasan, kedamaian dan persamaan, nilai bersumber dari agama dan humanistik.<sup>1</sup>

Istilah nilai dalam judul ini diartikan sebagai suatu konsep atau abstrak yang sangat berharga, bermutu, dan menunjukkan kualitas guna bagi manusia. Sesuatu yang berkualitas akan menjadikan hal itu disukai dan diinginkan serta di hargai dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Juga untuk pedoman hidup bagi manusia agar dapat meraih kehidupan yang lebih tinggi karena memiliki kualitas nilai yang baik.

Pendidikan Islam adalah pendidikan Iman dan pendidikan amal. Dan ajaran Islam juga berisi tentang ajaran tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup individu dan kelompok, maka pendidikan Islam juga pendidikan masyarakat juga pendidikan individu. Definisi pendidikan Islam juga dibedakan yakni *at-tarbiyah*, *al-ta'dib*,

---

<sup>1</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural*. (Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2020).hlm.9

dan *al-ta'lim*. Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian istilah pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* memberikan pengertian untuk manusia saja karena istilah *at-tarbiyah* dan *at-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).<sup>2</sup>

Nilai-nilai islam terbagi menjadi tiga yaitu, *pertama nilai pendidikan akidah* adalah orang yang beriman mengikarkan dalam hati atau ucapan mulut dan segala perbuatan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah SWT. *Kedua, nilai syari'ah* yaitu ketentuan-ketentuan Allah SWT yang bersifat universal, oleh karena itu merupakan hukum bagi setiap komponen dalam satu sistem. *Ketiga, nilai akhlak* adalah perbuatan yang sudah meresap dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukannya secara kontinu, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan renungan lagi.<sup>3</sup>

Pernikahan adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan berumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan kaum lainnya. Faedah terbesar dalam pernikahan adalah untuk memelihara dan menjaga perempuan yang bersifat lemah dari kebinasaan, sebab seorang perempuan apabila telah menikah maka biaya hidupnya ditanggung oleh suaminya. Pernikahan juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab jika tidak ada pernikahan maka manusia akan menuruti hawa nafsunya layaknya seperti binatang, dan akan menimbulkan

---

<sup>2</sup> Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung :Mizan, 1990),hlm.95

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm.84

perselisihan, musibah, bencana, dan permusuhan antar sesama.<sup>4</sup>

Pernikahan menurut agama adalah suatu ikatan antara kedua belah pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan agar kehidupan berumah tangga dapat berjalan dengan baik sesuai ajaran agama masing-masing. Jadi, pernikahan jika dilihat dari segi agama adalah suatu ikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat terhadap agama yang dianutnya (kedua mempelai). Jika salah satu dari keduanya menganut agama yang berbeda, maka salah satu dari keduanya harus mengalah dan mengikuti kepercayaan yang disepakati. Sedangkan pernikahan menurut Islam adalah akad(ikrar) antara wali dari calon istri dan calon suami. Akad nikah itu harus diucapkan oleh si wali perempuan dengan jelas yang berupa ijab (serah) dan qabul (terima) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat.

Pernikahan pada masyarakat Lampung Saibatin masih sangat kental akan tradisi, adat-istiadat masyarakat Lampung dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman hidup lahir dan batin. Disamping itu, pernikahan adat Lampung Saibatin dalam rangka memperoleh solidaritas sosial, serta dalam pelaksanaan adat ini membutuhkan etos kerja, dan saling tolong menolong antar sesama.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Pernikahan merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam untuk meneruskan keturunan dan membangun keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah*. Namun pada masyarakat Lampung Saibatin masih terdapat beberapa tradisi yang wajib di laksanakan ketika hendak melangsungkan pernikahan , khususnya pada masyarakat

---

<sup>4</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensio, 2012).hlm.375



Pesisir Barat tepatnya di pekan Kerbang Dalam yang masih sangat kental akan tradisi. Pelaksanaan dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam lainnya.

2. Untuk mengajak masyarakat khususnya para pemuda dalam melestarikan dan mempertahankan adat budaya Lampung, karena banyak dari kalangan pemuda yang tidak paham dan bahkan tidak mencintai adat dan budaya Lampung itu sendiri.
3. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang tradisi-tradisi Lampung dan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang jarang diketahui.
4. Untuk mengurangi persepsi negatif masyarakat tentang tradisi yang masih bertahan.

### C. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini para generasi bangsa sudah mulai melupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun, perubahan yang terjadi sangat cepat seiring berkembangnya teknologi. Maka tak jarang anak muda sudah tidak mengenal tradisi dan kebudayaannya. Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Setiap manusia yakin bahwa agama adalah kepercayaan yang mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain agama kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan tradisi. Tradisi sebagai sistem struktural yang berpendapat bahwa proses pemikiran menghasilkan sistem simbol yang dimiliki bersama dan

---

<sup>5</sup> Parsudi Suparlan, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : CV Rajawali, 1988), hlm.125

tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran.<sup>6</sup> Tradisi menjadi identitas dari suku bangsa. Suku tersebut melestarikan dan memelihara tradisi yang ada. Dalam masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai tradisi yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam tradisi yang akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup<sup>7</sup>

Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan, maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berfikir dan perbuatannya. Budaya dapat berupa cipta, rasa, dan karsa manusia dan kebudayaan di dapat dari hasil cipta, rasa, dan karsa itu sendiri.<sup>8</sup> Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal *sangkan paran* darimana manusia sebelum lahir (sangkan) dan

---

<sup>6</sup> Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam Tinjauan Displin Ilmu Budaya* (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), hlm. 218

<sup>7</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).hlm.145

<sup>8</sup> P.J. Zoetmulder dalam bukunya *Cultuur*, dikutip Prof. DR. Koentjaraningrat, dalam *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, cet.V,1982), hlm.80

kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan dan kepercayaan, kemudian timbullah bermacam-macam agama, sehingga kesimpulan dari manusiapun bermacam-macam. Rasa adalah manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam-macam kesenian.<sup>9</sup>

Ajaran Islam akan menjadi semakin kuat ketika tradisi dan budayanya kental di tengah kehidupan masyarakat setempat. Tradisi merupakan tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya dalam kehidupan. Beberapa ritual dan tradisi budaya masih sangat kental di kalangan masyarakat, tradisi dilaksanakan oleh sebagian masyarakat desa yang masih kental dengan acara-acara yang dijalankan oleh leluhurnya. Seperti halnya masyarakat Lampung Saibatin tepatnya di pekon Kerbang Dalam, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi ini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam.

Pesisir (Saibatin) cenderung lebih selektif. Hal ini tercermin dalam sistem kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat. Masyarakat yang hanya memiliki garis keturunan raja atau bangsawan yang berhak untuk mendapatkan gelar adat dan menjadi raja. Saibatin bermakna satu batin atau memiliki satu raja. Hal ini sesuai dengan tatanan masyarakat sosial dalam adat Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Ciri lain masyarakat adat Saibatin dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk siger yang memiliki tujuh lekuk (sigogh lekuk pitu). Tujuh

---

<sup>9</sup> Drs. H. Rohiman Notowidagno, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist* ( Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 1996), hlm.26-27

lekuk ini melambangkan tujuh adoq (panggilan), yaitu Suntan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kimas, dan Mas.

Masyarakat Lampung hidup teratur dengan berpegang kepada norma dan adat perniati baik yang tertulis dalam huruf Lampung Kuno maupun secara lisan secara turun temurun. Kehidupan kemasyarakatan diatur dengan sistem kekerabatan yang bersifat Genealogis Patrilineal di mana pemerintahan dilakukan secara adat terutama yang mengatur sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan, kehidupan sosial dan budaya.

Bangsa Lampung memiliki ragam kesenian yang kaya akan keragaman, keindahan dan keanggunan budaya dan tradisi. Tradisi di kalangan masyarakat setempat sebagai bentuk keselarasan mereka terhadap alam dan sesama manusia yang saling melengkapi satu sama lain. Setiap tradisi di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam sehingga masyarakat dapat tolong-menolong antar sesama manusia dan mengeratkan tali silaturahmi. Dengan adanya tradisi ini, mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat serta mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Islam pun sangat menganjurkan kita untuk saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya apalagi dalam hal pernikahan. Permasalahan yang muncul di tengah masyarakat mengenai tradisi ini adalah masyarakat cenderung keberatan akan tradisi ini yang mana melibatkan sebagian (sangmuaghian) untuk berkontribusi dan ikut andil dalam hal pembiayaan pernikahan. Dan bahkan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, selain biaya masyarakat juga harus ikut andil dalam membuat olahan kue adat dan juga berbagai jenis masakan-masakan adat. Masyarakat berkontribusi sepenuhnya dalam gawi adat ini yang harus mematuhi piil pasenggighi (tolong menolong) sebagaimana firman Allah SWT :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَايُنُ قَوْمٍ  
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى  
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah : 2)

Agama adalah problem pemikiran yang utama, agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan sang pencipta, kepada-Nya lah manusia memberikan kepercayaan dan membangun keterkaitan yang



sesungguhnya.<sup>10</sup> Agama adalah suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap Tuhan yang maha kuasa untuk melakukan ibadah, sehingga seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhannya.

Pada dasarnya pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai keislaman seseorang agar menjadi manusia yang patuh dan taat terhadap perintahnya, suatu proses dalam bentuk transformasi dalam bentuk proses perbaikan, penyempurnaan terhadap segala kemampuan potensi manusia dengan mengacu kepada nilai-nilai Islam dan hukum-hukum Allah. Pendidikan Islam menjadi pilar yang sangat penting dalam mengembangkan tingkat ketaqwaan seseorang sebagai seorang hamba agar mampu menjalankan ajaran-ajaran dan syariat Islam yang meliputi hubungan seorang hamba dengan Tuhan, maupun hubungan antar sesama makhluk. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berupaya ingin membangun pribadi, melainkan membangun apresiasi yang sangat tinggi terhadap orang-orang yang mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk kemaslahatan manusia.

Nilai berasal dari bahasa latin *value* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan dipandang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, atau keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang yang berguna untuk menentukan apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Nilai sosial bersifat langgeng dan tidak mudah berubah, sebab nilai-nilai tersebut diperoleh dari hasil proses yang sangat panjang.<sup>11</sup> Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dijunjung tinggi, dan dihargai,

---

<sup>10</sup> Fauzi, *Islam Sebagai Pemikir Agama*, (Bandung : Rineka Cipta, 2007), hlm.3

<sup>11</sup> Drs. Jiko Untoro, *Buku Pintar Pelajaran*. (Jakarta : Wahyu Media. 2010).hlm.350

nilai budaya dan nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Masyarakat selalu memiliki orientasi nilai budaya yang didasarkan pada pandangan hidup yang mereka anut.<sup>13</sup> Nilai memiliki perbedaan pada masing-masing masyarakat baik secara etnis, agama, kelompok, budaya, dan kepercayaan. Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dipahami bahwa nilai yang dimaksud disini bukanlah nilai yang berbentuk angka melainkan nilai yang dianggap penting dan berharga pada setiap keyakinan pribadi.

Perkawinan merupakan peristiwa penting dan sakral yang mana pertemuan antara kedua belah pihak menuju pelaminan untuk membentuk ikatan lahir dan batin sebagai suami istri guna membangun keluarga yang diridhoi Allah SWT. Selain itu perkawinan merupakan salah satu ibadah yang harus disegerakan dengan syarat kedua belah pihak sudah mempunyai kesiapan baik secara lahir maupun batin. Pada masyarakat Lampung, sepasang pengantin adat Saibatin merupakan salah satu dari dua adat besar yang ada di Lampung. Dalam pesta upacara adat, pengantin wanita mengenakan seperangkat pakaian adat yang terdiri dari *kebaya (kawai)*, *kain tapis (sinjang)*, *ikat pinggang (bebot)*, *sandal (selop)*, *penutup kepala (siger)*, *kalung (selambok)*, *gelang dan cincin (alali)*. Sementara pengantin pria mengenakan *baju berlengan (kawai)*, *kain sarung (sinjang)*, *ikat kepala*, *sandal dengan perlengkapan berupa keris dan kalung berwarna keemasan*. Pada pakaian kebesaran biasanya dikenakan selempang yang terdiri dari kain putih atau kain kuning dari kain limar, celana berwarna gelap ditutup oleh kain tumpal sebatas lutut atau bulipat yang diperkuat oleh tali pinggang, keris disisipkan di pinggang sebelah kanan agak miring ke kiri yang melambangkan kejantanan, keberanian,

---

<sup>12</sup> Kun Maryati, Juju Suryati. Sosiologi. (Jakarta : Erlangga. 2005).hlm.34

<sup>13</sup> Akbar Haryo Nugroho, dkk. Interpretasi Atas Orientasi Nilai Kesepuhan Adat Cisungsang. (Bandung : CV Rasi Terbit. 2017).hlm.60

dan semangat dalam kehidupan.<sup>14</sup> Oleh karena itu bagi masyarakat Lampung khususnya perkawinan sangatlah penting guna meneruskan dan melanjutkan tradisi adat istiadat Lampung.<sup>15</sup>

Perkawinan merupakan amalan yang di syari'atkan dalam ajaran Islam, hal ini didasari dengan Firman Allah SWT :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ مَتًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. ( Q.S. An-Nisa : 3)*<sup>16</sup>

Kemudian firman Allah yang lain menyatakan :

وَانكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٤﴾

<sup>14</sup> Muhammad Husni, Tiarna Rita Siregar. Perhiasan Tradisional Indonesia. (Jakarta : Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan. 2000).hlm.17

<sup>15</sup> Laksanto Utomo, *Hukum Adat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm.89

<sup>16</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya : PT Halim, 2014), hlm.77

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. An-Nur : 32)<sup>17</sup>

Dalam firman Allah yang lain juga menyatakan :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya : Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Q.S. Al-Baqarah : 235)<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 354

<sup>18</sup> Ibid, hlm.22

Dari beberapa ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan untuk menikah, karena pada dasarnya pernikahan bukanlah hanya untuk kesenangan lahiriyah semata melainkan untuk membentuk suatu ikatan keluarga, dan untuk menghindari dari perbuatan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Lampung Saibatin ini dipimpin oleh tokoh-tokoh yang dipercaya di desanya, seperti tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Bertahannya tradisi dalam perkawinan ini dikarenakan memang banyak nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Beberapa tradisi yang hingga kini masih diterapkan di kalangan masyarakat setempat, yang mana proses gawi adat masyarakat berkontribusi serta ikut andil dalam proses gawi adat Lampung.

Selain itu bangsa Lampung dikenal memiliki kain tenun yang indah dan anggun yang dikenal dengan Kain Tapis. Tapis adalah kain yang agung dan sakral yang pada mulanya hanya dikenakan oleh Para Saibatin dan keluarganya saja terutama dikenakan dalam gawi dan upacara adat. Namun dalam perkembangannya Kain Tapis telah diproduksi secara massal sehingga setiap khalayak dapat berkesempatan untuk memiliki dan mengenakannya. Saat ini Kain Tapis telah dikomersialkan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan telah melanglangbuana hingga ke mancanegara. Kini Kain Tapis telah mengalami perkembangannya hingga semakin variatif dengan berbagai macam bentuk dan telah merambah dunia fasion seperti pakaian dan aksesoris aksesoris yang bermotifkan Tapis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin”**



#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah titik poin yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian.<sup>19</sup> Fokus penelitian diumaksudkan untuk membatasi masalah si peneliti atau sering disebut juga dengan batasan masalah.

Karena adanya keterbatasan baik dari tenaga, dana, waktu, dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin”.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan adalah suatu panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti.<sup>20</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang tepat adalah sebagai berikut :

“Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi pernikahan masyarakat lampung saibatin ?”

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan langkah pertama dalam menentukan sasaran untuk mencapai suatu kesuksesan. Berkaitan dengan hal ini peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai dalam membuat karya ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin”.

---

<sup>19</sup> Moh. Zuhdi, Metode Penelitian Komunikasi. (Pemekasan : Duta Media.2018).hlm,15

<sup>20</sup> Ibid, h.396-397

## G. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk menambah informasi tentang tradisi upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin sekaligus menambah wawasan tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap adat-istiadat dan budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang.

### b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang tradisi pernikahan masyarakat Lampung Saibatin dan dapat memberikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian pada jenis bidang yang sama.

### c. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah penelitian ini bermanfaat untuk menghimbau masyarakat agar tetap mempertahankan tradisi khususnya di Pekon Kerbang Dalam. Pemerintah juga bisa mendapatkan informasi mengenai tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat diajukan sebagai bahan tambahan referensi bagi para budayawan, khususnya anak muda Pesisir Barat.

## H. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Heru Juabdin Sada, tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun.”<sup>21</sup> Jurnal Pendidikan Islam, volume 9, No. 2, 2018. Di dalam jurnal ini

---

<sup>21</sup> Sada, H. J. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun* : Jurnal Pendidikan Islam 9(2), hal 317.

membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya nemui nyimah di masyarakat Lampung pepadun. Nemui nyimah merupakan salah satu dari empat point piil pasenggiri yang merupakan falsafah pedomoan hidup orang Lampung. Nemui nyimah yang diterapkan dalam tiyuh panaragan dapat berupa memeriahkan hari kemerdekaan RI, acara untuk menyambut bulan suci Ramadhan, dan musyawarah dalam gotong-royong kebersihan Tiyuh Panaragan. Dalam kegiatan tersebut terjalin tali silaturahmi, tolong-menolong dan kerja sama. Dalam kegiatan itu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu gotong-royong, kerukunan dan kekeluargaan. Melalui kegiatan tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah, misalnya menjaga kesopanan dalam tutur kata dan sikap terhadap sesama makhluk sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada tempat dan objek kajiannya. Penelitian ini bertempat di Tiyuh Panaragan, Lampung Pepadun Way Kanan sedangkan peneliti akan meneliti di Pekon Kerbang dalam, Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat. Objek kajiannya dalam jurnal ini adalah budaya Nemui Nyimah pada masyarakat pepadun, sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu tentang tradisi masyarakat Lampung Saibatin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam pada masyarakat Lampung, yang di dalamnya juga membahas poin-poin dari piil pasenggiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada lokasi dan bidang kajiannya.

2. Camelia Arni Minandar, tentang “Aktualisasi Piil Pasenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung

di Tanah Rantau”<sup>22</sup>. Jurnal Pendidikan Sosiologi, volume 8, No. 2, 2018. Di dalam jurnal ini membahas mengenai piil pasenggiri bagi mahasiswa Lampung yang ada di perantauan, banyak tidaknya mahasiswa Lampung yang ketika diluar tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam piil pasenggiri dan atau bahkan masyarakat Lampung yang ketika berada diluar melupakan poin-poin dari piil pasenggiri itu sendiri. Mahasiswa Lampung dapat menerapkan dengan baik aspek-aspek dalam piil pasenggiri dengan baik di lingkungan kampusnya. Interaksi sosial antara mahasiswa Lampung dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal jarang terjadi dan bersifat individualistik. Mereka akan berjumpa sesekali ketika mahasiswa hendak berangkat ke kampus atau pulang dari kampus, berbelanja di warung ataupun hendak berangkat ke mesjid solat jum’at. Ditambah lagi tidak ada aktivitas sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Lampung di tanah rantau. Karena masyarakat Lampung mudah bergaul dan terbuka kepada siapa saja bahkan dengan teman yang berbeda suku, selama di tanah rantau mereka yang memiliki sahabat yang kebanyakan dari suku sunda dan jawa. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa Lampung tidak hanya bertemu dengan sesama Lampung saja, tetapi juga dapat berbaur dan menerima perbedaan dari suku lain. Perbedaan penelitian journal ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objek kajian dan tempat. Penelitian yang di lakukan oleh Camelia ini bertempat di Bandung, Jawa Barat. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu di Pekon Kerbang Dalam, Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang piil

---

<sup>22</sup> Minandar, C. A. (2018). *Aktualisasi Piil Pasenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau*, Jurnal Pendidikan Sosiologi SOSIETAS, 8(2), 517-526.

pasenggiri dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi.

3. Dwi Tiya Juwita, tentang “Nilai-Nilai Piil Pasenggiri pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur”<sup>23</sup>. Jurnal Catharsis Journal of Arts Educations, volume 6, No 1, 2017. Jurnal ini berisi tentang tari melinting yang merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Lampung, yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai dari falsafah hidup orang Lampung. Tentunya di dalam tarian ini tidak terlepas dari sosial kultur yang ada. Tari melinting merupakan tarian kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tarian ini menggambarkan perilaku sehari-hari masyarakat melinting dan bermakna sebagai keperkasaan megahanai (bujang) dan kelembutan muli (gadis) Lampung. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, piil pasenggiri merupakan sebuah sistem dalam budaya dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku masyarakat suku Lampung khususnya. Nilai-nilai piil pasenggiri yang diimplementasikan pada tari melinting adalah nilai-nilai moral yang mengacu pada perilaku baik. Nilai-nilai tersebut terdapat pada prinsip yaitu, nemu nyimah (ramah tamah), nengah nyappur (pandai bergaul), bujuluk buadoq (mempunyai gelar adat), dan sakai sambiaan 9tolong menolong). Oleh karena itu piil pasenggiri sebagai pedoman hidup ulun Lampung dalam berperilaku harus di patuhi dan dilaksanakan dengan baik agar dapat mencapai kehidupan yang damai dan bahagia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah objek kajiannya dan lokasi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi berlokasi di Lampung Timur sedangkan saya berlokasi di Pesisir barat. Objek kajian yang diteliti oleh

---

<sup>23</sup> Juwita, D. T., Cahyono, A., & Jazuli, M. (2017). *Nilai-Nilai Piil Pesenggiri pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur*. Catharsis: Journal of Arts Education, 6(1), 82–90.

Dwi mengenai Tari Melinting, sedangkan objek kajian yang akan saya teliti adalah tentang tradisi pernikahan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pada piil pasenggiri mengingat piil pasenggiri sangat lekat dengan masyarakat Lampung dan sekaligus menjadi falsafah atau pedoman hidup orang Lampung sehingga apapun yang terkait dengan masyarakat Lampung sudah pasti membahas tentang piil pasenggiri terutama mengenai adat istiadat yang ada.

4. Meli Septania, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi tentang “Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin”.<sup>24</sup> Jurnal FKIP UNILA, volume 5, No 5, 2017. Jurnal ini membahas tentang proses pelaksanaan pernikahan masyarakat Lampung saibatin yang memerlukan waktu cukup lama. Selain itu terdapat kendala pada masyarakat dalam pelaksanaan proses perkawinan yaitu biaya yang cukup besar, waktu yang panjang, dan juga tenaga yang banyak. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat Lampung saibatin adalah adanya nilai keindahan, nilai religius, nilai kekerabatan, dan nilai persatuan di setiap proses tahapan pelaksanaan upacara adat pernikahan Lampung saibatin. Implementasi nilai dalam proses pernikahan masyarakat Lampung Saibatin yang ada di Desa Umbul Buah Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan adat pernikahan masyarakat Lampung Saibatin, sebagian masyarakat Lampung saibatin di Desa Umbul Buah masih dilaksanakan dengan adat Saibatin dan paham akan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, sebagian masyarakat menggunakan upacara adat yang disederhanakan. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Meli

---

<sup>24</sup> Septania, M. dkk (2017). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin* : Jurnal FKIP UNILA 5(5), hal 85



dkk tentang nilai kearifan lokal pada pernikahan masyarakat Lampung saibatin sedangkan penelitian yang akan saya teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat lampung saibatin. Selain itu, lokasi penelitian Meli terletak di kabupaten Tanggamus sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah di Desa Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan islam dalam pernikahan masyarakat Lampung Saibatin.

5. Idham tentang “Eksistensi Masyarakat Adat Suku Lampung Saibatin Marga Punduh Di Tengah Modernisasi”.<sup>25</sup> Jurnal Darmajaya, volume 1, 2017. Jurnal ini membahas tentang adat masyarakat Lampung Saibatin ditengah era globalisasi (modernisasi) yang semakin modern seiring berkembangnya teknologi. Banyak sekali nilai-nilai filosofi dalam masyarakat adat di pedesaan yang telah hidup dan berkembang dapat dijadikan norma-norma atau nilai kehidupan yang sangat tinggi yang oleh generasi muda saat ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang adat masyarakat Lampung Saibatin. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian yang dilakukan oleh Idham adalah eksistensi pada masyarakat suku saibatin marga punduh di tengah modernisasi sedangkan objek yang saya teliti adalah nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin.
6. Umi Kholiffatun, Asma Luthfi, Elly Kismini tentang “Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada

---

<sup>25</sup> Idham. (2017), *Eksistensi Masyarakat Adat Suku Lampung Saibatin Marga Punduh Di Tengah Modernisasi*. Jurnal Darmajaya 1(1),hal.65

Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting”.<sup>26</sup> Jurnal of Education, Society and Culture, volume 6, No 2, 2017. Dalam jurnal ini berisi tentang ritual pemberian gelar adat setelah perkawinan yang tujuannya adalah mengetahui implikasi pemberian gelar adat terhadap status sosial masyarakat Lampung Saibatin. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa prosesi pemberian gelar adat melalui beberapa proses diantaranya membayar uang adat seperti *dau penerangan*, *dau pengecupan* serta *babak kibau*. Makna dari pemberian gelar adat meliputi penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengaturan relasi dalam kekerabatan, symbol kedewasaan, serta mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun. Implikasi gelar adat dalam status sosial meliputi peran, pengakuan sosial dalam komunitas, dan sebagai control sosial. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Umi Kholiffatun dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang adat Saibatin. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian, penelitian dalam jurnal ini bertempat di Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting sedangkan penelitian saya terletak di Desa Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin.

7. Ali Imron dan Rinaldo Adi Pratama tentang “Perubahan Pola-Pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Saibatin”.<sup>27</sup> Jurnal Antropologi isu-isu Sosial Budaya, volume 21, No 1, 2020. Jurnal ini membahas tentang perkawinan masyarakat Lampung pada dasarnya menganut pola bujurogh yang merupakan warisan adat

---

<sup>26</sup> Kholiffatun, U. dkk (2017). *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting* : Jurnal of Education, Society and Culture 6(2),hal.84.

<sup>27</sup> Imron. A dan Pratama. R.A (2020). *Perubahan Pola-Pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Saibatin* : Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya, 21(1), hal. 55

orang Lampung asli. Namun pada masyarakat Lampung Saibatin mengalami berbagai bentuk perubahan pada pola perkawinannya dari pola perkawinan bujujogh menjadi pola semanda. Pada ulun Saibatin yang menganut sistem bujujogh yang ketat beranggapan bahwa setiap keluarga yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki akan mupus atau kehilangan hak keturunan. Perkawinan dengan pola semanda ini merupakan adopsi dari sebagian kebudayaan Minangkabau, dimana segala sesuatu atau masalah kekerabatan dihitung dari garis keturunan. Persamaan penelitian pada jurnal ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan pada masyarakat Lampung Saibatin. Dan perbedaannya terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Objek kajian yang akan saya teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin, sementara pada jurnal ini membahas tentang pola perkawinan masyarakat Lampung Saibatin. Dan lokasi penelitian yang akan saya teliti terletak di Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat, sedangkan penelitian dalam jurnal ini diambil pada keseluruhan masyarakat Lampung Saibatin yang tinggal di sepanjang pesisir pantai.

8. M. Baharudin dan Muhammad Aqil Luthfan tentang “Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Hidup Ulun Lampung”.<sup>28</sup> International Journal Ihya Ulum Ad-Din, volume 21, No 2, 2019. Jurnal ini berisi tentang dasar-dasar falsafah hidup ulun Lampung, korelasinya dengan nilai keagamaan dalam Islam, dan hirarkinya dalam teori nilai. Falsafah hidup ulun Lampung sering disebut dengan Piil Pasenggighi dengan unsur-unsurnya yaitu, Bujuluk Buadok, Nemui Nyimah, nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Falsafah hidup ulun lampung tersebut

---

<sup>28</sup> Baharuddin, M. dan Luthfan, M.A. (2019). *Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Hidup Ulun Lampung* : Jurnal Ihya Ulum Ad-Din, 21(2), hal 89.

mengandung filosofi ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan, kerakyatan, dan kebijaksanaan. Filosofi tersebut mengandung nilai yang parallel dengan nilai-nilai religiusitas islam yang berakar pada Al-Qur'an Sunnah. Nilai religius yang terdapat pada falsafah hidup ulun Lampung adalah pada tatanan hirarki yang tertinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang keislaman pada masyarakat Lampung. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya dan lokasi penelitian. Objek kajian yang diteliti oleh Muhammad Aqil adalah tentang religiusitas pada falsafah ulun Lampung sedangkan pada penelitian saya membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam pada upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqil yaitu di UIN Raden Intan Lampung dengan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah di Desa Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat.

## **I. Metode Penelitian**

Suatu penelitian dapat dipercaya apabila dalam penelitian tersebut dapat mencapai titik kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan melalui metode-metode yang tepat dan valid berdasarkan informasi-informasi yang terkumpul oleh peneliti, hal ini bertujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan penelitian tersebut.

Lahirnya ilmu didasarkan pada rasa keingintahuan manusia, penelitian adalah salah satu bagian paling penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, dalam proses penelitian sangat memerlukan pemikiran atau proses seseorang untuk menggunakan nalarnya dalam memperoleh kenyataan dan jawaban yang dia ingin tau secara benar, cirri utama dalam berfikir ilmiah ialah logis dan analitis,

menggunakan metode deduktif induktif atau tabungan dari keduanya.<sup>29</sup>

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah studi lapangan yang dilihat dari masalah yang terjadi dalam kehidupan budaya bermasyarakat dalam lingkungan adat masyarakat Lampung di Pekon Kerbang Dalam, data yang diperoleh bersumber dari sanggar adat Lampung yang berada di Pekon Kerbang Dalam, tokoh adat, dan tokoh agama di Pekon Kerbang Dalam.

### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam karya ilmiah ini adalah deskriptif, yang dimaksud dalam penelitian deskriptif itu suatu hal yang menggambarkan keadaan yang terjadi mengenai fenomena atau kenyataan atas objek tersebut dengan apa adanya tanpa dimanipulasi, penelitian ini hanya akan menggambarkan budaya Indonesia dalam tradisi ajang nutuk.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh langsung dari sumber pertama, adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang di dapat dari tempat yang menjadi objek penelitian. Pada data primer ini menggunakan instrument wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

---

<sup>29</sup> Andara Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Mustika Putri, 2018), hlm. 17

## b. Data sekunder

Data sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.<sup>30</sup> Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai permasalahan yang akan dikaji.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara wawancara (tanya jawab). Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara, tujuan dari wawancara tersebut tidak lain untuk mendapatkan informasi secara tepat dan benar. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan kepada narasumber.<sup>31</sup>

Wawancara dilaksanakan menggunakan dua langkah, pertama peneliti melakukan deskripsi tentang masalah dan subyek yang akan dikaji. Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam sehingga menemukan informasi yang lebih banyak dan penting sampai menemukan inti dari permasalahannya.

---

<sup>30</sup> Amrudin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 30

<sup>31</sup> Rukaisih A Maolani, Ucu Cahyana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2015), hlm. 153



- 1) Wawancara bebas atau wawancara tidak terpimpin ada proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarah kepada pokok-pokok persoalan dari focus penelitian.
- 2) Wawancara terpimpin adalah gabungan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, jadi dalam wawancara tersebut hanya mempertanyakan pokok-pokok masalah yang ingin diteliti. Interview bebas adalah dimana peneliti bisa menanyakan apa saja terkait dengan data yang akan dikumpulkan dengan membawa pertanyaan-pertanyaan, dan berupaya untuk menciptakan suasana yang santai namun tetap bersungguh-sungguh. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh informasi dari Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi ajang nutuk upacara pernikahan masyarakat Lampung Saibatin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan mengumpulkan data-data atau bahan-bahan, berupa buku-buku. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi ajang nutuk upacara pernikahan masyarakat lampung saibatin. Dokumentasi merupakan pengambilan gambar sebagai bukti penelitian telah dilaksanakan, dokumentasi dapat berupa foto, rekaman, atau video yang berkaitan dengan hal-hal yang telah diteliti.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui Tanya jawab, sehingga dapat dimaknai dalam suatu topik yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh

adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan handphone, kamera dan buku-buku catatan.

Observasi merupakan fakta berdasarkan data yang ada di lapangan, pada penelitian ini peneliti mengobservasi tradisi ajang nutuk pada masyarakat lampung saibatin di pekan kerbang dalam, pedoman observasi merujuk kepada butir-butir pertanyaan yang akan diobservasi guna mendapatkan informasi data yang fleksibel dan akurat. Dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti dapat mengetahui kapan, siapa, dan dimana, dan bagaimana tradisi ajang nutuk dilaksanakan dalam upacara pernikahan masyarakat lampung saibatin. Dokumen ini bisa berbentuk gambar.

#### c. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. Dalam penelitian jenis observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpul data adalah participant observation dan non participant observation.

##### 1) Participant Observation

Participant Observation adalah peneliti harus ikut menjadi objek yang akan diteliti

##### 2) Non Participant Observation

Non Participant Observation adalah peneliti tidak harus ikut menjadi objek yang akan diteliti.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi yang Non Participat Observasion karena peneliti tidak harus ikut menjadi objek yang akan diteliti.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha dan upaya dalam mengolah data agar dapat menjadi sebuah informasi yang valid dan menjadi rujukan data yang mudah dipahami dan mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk solusi permasalahan yang terjadi , khususnya dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data dan diolah secara mudah untuk dimengerti dan dipahami agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian tersebut, misalnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyimpulkan bagian terpenting dari agar dapat diterjemahkan kepada orang banyak. Data kualitatif memperjelas tentang proses dan kaya akan deskriptif sebab dalam bentuk kata dan kalimat dan paragraph sering memberikan makna dalam analisis yang dilakukan langkah-langkah seperti :

##### a. Reduksi Data

Pada langkah ini peneliti melakukan seleksi data dan memfokuskan data yang akan diteliti pada suatu permasalahan yang dikaji melalui penyederhanaan, dan abstrak. Dalam hal ini peneliti memilih mana yang benar-benar data dan mana yang hanya kesan pribadi. Selain itu peneliti juga melakukan kategorinisasi dalam data yang penting dan data yang tidak penting.

Dan dapat dipahami bahwa dalam reduksi data ini peneliti hanya fokus dalam satu permasalahan yang akan di teliti dan dapat memfilter mana data asli dan mana data bersifat kesan pribadi.

### b. Display Data

Display data adalah langkah dalam mengorganisasi data dalam suatu tataana informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dapat dibuat kesimpulan, display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks, display ini disusun secara baik-baik sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pembuatan kesimpulan.<sup>32</sup>

Dari informasi tersebut dapat dipahami bahwa display data adalah proses pengambilan kesimpulan dari data yang di peroleh sehingga dapat dengan mudah dipahami.

### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan anlisis data, display data, dan langkah terakhir adalah menyimpulkan. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset tetapi sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya dalam arti valid atau tidaknya dilihat dari verifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat.<sup>33</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dapat dilaksanakan jika semua informasi telah terkumpul dan diolah agar dapat dipahami dan ditarik kesimpulan.

## J. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang

---

<sup>32</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta : Cahaya Prima Santosa, 2014), hlm. 289

<sup>33</sup> ibid

lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut :

**BAB I** Penulis mengemukakan tentang pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

**BAB II** Terdiri atas tiga sub bab, sub bab pertama membahas tentang “Nilai-nilai pendidikan Islam” yang meliputi pengertian, macam-macam, tujuan, dasar, pembentukan, dan penanaman nilai pendidikan Islam. Sub bab kedua membahas tentang “Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin” yang meliputi pengertian pernikahan, tradisi pernikahan adat Lampung, bentuk-bentuk tradisi pernikahan adat Lampung, prosesi tradisi pernikahan adat Lampung, tujuan tradisi adat Lampung, peran masyarakat dalam melaksanakan tradisi adat Lampung dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat Lampung. Sub bab ketiga membahas tentang “Masyarakat Lampung Saibatin”.

Penulis meletakkan landasan teori ini pada bab II dengan alasan supaya pembatasan masalah yang dikaji dapat mendalam dan merujuk dengan tepat pada judul penelitian.

**BAB III** Dalam bab ini ditampilkan tentang gambaran umum data lapangan yang terdiri dari dua sub bab, sub bab yang pertama membahas mengenai “Kondisi Objektif Lokasi

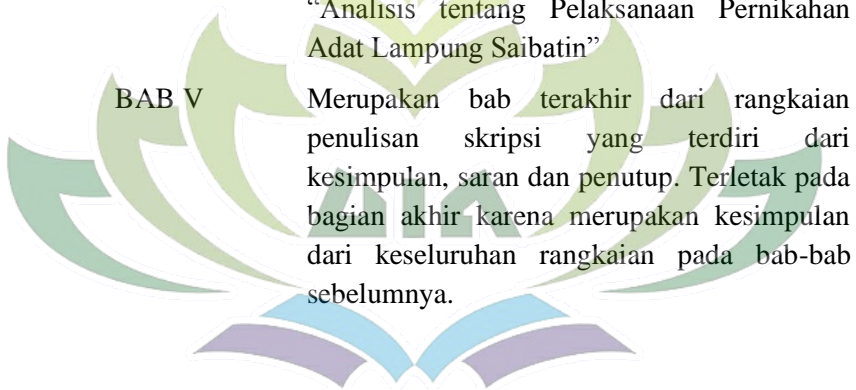
Penelitian yang meliputi lokasi penelitian, kondisi umum desa, visi dan misi desa, kondisi lingkungan, tujuan, kebijakan, prinsip kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai desa. Sub bab yang kedua membahas tentang “Bentuk-bentuk Tradisi Pernikahan Adat Lampung” yang meliputi ajang utuk, pemaghap, dan siba / buhaghak.

#### BAB IV

Pada bab ini membahas tentang analisis dan pembahasan yang terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama membahas tentang “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin” dan sub bab kedua membahas tentang “Analisis tentang Pelaksanaan Pernikahan Adat Lampung Saibatin”

#### BAB V

Merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Terletak pada bagian akhir karena merupakan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pada bab-bab sebelumnya.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai dilihat dari segi Bahasa Inggris *value*, Bahasa Latin *valare*, atau bahasa Prancis kuno *valoir*, yang diartikan sebagai gagasan yang dipandang baik dan indah pada kehidupan seseorang. Nilai sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermanfaat.<sup>1</sup> Nilai adalah ukuran atau anggapan yang berkembang di masyarakat serta dianut orang banyak yang berguna untuk menentukan apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang sehingga diharapkan berada pada tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan-gagasan atau makna yang abstrak yang tak terukur antara lain kejujuran, keadilan, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah proses yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu berasal dari sumber agama dan humanistik<sup>2</sup>. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet. 1.hlm.56

<sup>2</sup> Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural*. (Surabaya : CV Jakad Media Publishing. 2020).hlm,9

berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan<sup>3</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia.<sup>4</sup> Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan, nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang tertulis dalam buku yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural” yang ditulis oleh Dr. Halimatussa’diyah, S.Ag, M.Pd.I nilai adalah :

1. **Menurut Spranger** bahwa nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu<sup>5</sup>. Nilai adalah sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.
2. **Kupperman** menjelaskan bahwa nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2* (Jakarta : Bumi Aksara.2015).hlm, 19

<sup>4</sup> W. JS. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).hlm.677

<sup>5</sup> [www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html](http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html)

- 3. Menurut Kluckon,** Beliau berpendapat bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara. Definisi yang dikemukakan oleh Kluckon ini merupakan implikasi nilai terhadap nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan.

Dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut agama, yaitu mengandung tuntutan untuk dikerjakan atau ditinggalkan<sup>6</sup>. Untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap individu maupun kelompok. Nilai juga disebut sebagai suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dan bagian-bagiannya.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu nilai berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi serta menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dalam dirinya menjadi manusia. Namun, bagi beberapa masyarakat nilai itu tidaklah sama karena di dalam masyarakat terdapat

---

<sup>6</sup> Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam* (Yogyakarta : Citra Risalah. 2012).hlm,146

beberapa kelompok yang berbeda pandangan, baik sosial, ekonomis, politik dan lainnya.

Nilai dibagi menjadi 5 macam yaitu:

a. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang telah melekat di dalam masyarakat serta berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalamnya. Nilai ini berhubungan dengan sikap manusia yang tidak dapat hidup secara mandiri dan membutuhkan perlu pertolongan orang lain.

b. Nilai Kebenaran

Nilai ini bersumber dari unsur akal manusia (rasio, cipta, dan budi ). Nilai ini adalah nilai yang mutlak di bawa sejak lahir, oleh karena itu banyak yang menyebutkan nilai ini adalah pandangan kodrati dari tuhan yang telah memberikan nilai kebenaran melalui akal dan pikiran manusia.

c. Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber melalui unsur rasa pada setiap diri manusia, dengan nama lain disebut sebagai nilai “estetika”. Keindahan ini bersifat universal. Semua orang membutuhkan keindahan. Namun, satu orang dengan lainnya akan menilai sebuah keindahan dengan berbeda. Contoh nilai keindahan misal pada sebuah karya seni tari adalah sebuah keindahan. Namun, tarian yang berasal dari suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, tergantung pada perasaan orang yang memandangnya.

d. Nilai Moral

Nilai moral yaitu suatu sistem penilaian bersumber dari kehendak maupun kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia bisa bergaul dengan baik antar sesama manusia lainnya. Oleh karena itu nama lain dari nilai moral sering disebut sebagai nilai kebaikan. Contoh kasus tentang nilai

moral, adalah ketika seseorang sedang berbicara dengan orang yang lebih tua tentu akan menggunakan tutur bahasa yang halus, hal ini merupakan etika yang tinggi nilainya. Adapun saat keadaan ini menjadi ciri khas dari tatanan nilai dan sopan santun yang perlu dijalankan.

e. Nilai Agama

Pengertian nilai agama merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat di gangu gugat. Nilai ini bersumber dari pada hidayah Tuhan Yang Maha Esa. Contoh dari nilai agama ini adalah saat berhubungan dengan Tuhan, seseorang manusia yang beriman tentu haruslah beribadah sesuai agama yang dianutnya masing-masing. Semua agama sangat menjunjung tinggi nilai religius. Walaupun, tata cara beribadahnya berbeda-beda antar satu agama dengan lainnya. Hal ini dikarenakan setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda. Namun demikian tetap harus menjaga tali persaudaraan. Melalui nilai agama ini pula seringkali dikenal dengan sebutan sebagai nilai religius, manusia mendapat petunjuk serta jalan dari Tuhan tentang tata cara menjalani kehidupan.

Nilai di definisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau tidak penting, dan benar atau salah yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang didasari.

Definisi pendidikan Islam terkadang dibedakan yakni at-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim Sayid Muhammad Al-Naquib Al-Attas lebih memilih istilah al-ta'dib untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah

lainnya, karena at-ta'dib memberikan pengertian untuk manusia saja, karena istilah at-tarbiyah dan at-ta'lim berlaku untuk makhluk lain (hewan).<sup>7</sup> Pendidikan Islam pada khususnya bersumber pada nilai-nilai yang menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan pengetahuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Dalam hal ini, pendidikan Islam berisi tentang tingkah laku dan sikap masyarakat menuju hidup kelompok dan individu, juga berisi kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendasarinya.

Menurut Zakiah Drajad, pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan ajaran islam juga berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup individu dan kelompok, maka pendidikan Islam juga pendidikan masyarakat dan pendidikan individu. Pendidikan Islam dirumuskan menjadi :

- a. Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang telah diyakini

---

<sup>7</sup> Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1990), hlm.

menyeluruh serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan atau pengajaran keagamaan (keislaman) *al-tarbiyah*, *al-diniyah*, *ta'lim al-din*, *al-ta'lim al-dini* dan *ta'lim al-islami*. Untuk melengkapi dan membedakannya dengan pendidikan sekuler, misalnya adanya sistem pendidikan madrasah diniyah yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu agama serta pengamalan ajaran agama Islam bagi peserta didik muslim yang pada pagi harinya menempuh pendidikan atau sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah.

Al-Gazali dalam pandangan Busyairi Majdi, mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia, atau usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendapat Al-Ghazali ini lebih menitikberatkan pada proses pendidikan pembentukan akhlak mulia. Pendapat ini salah satunya berdasarkan pada konsepsi bahwa Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Muhammad Qutbh, dalam bukunya tentang pendidikan Islam, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* menyatakan bahwa pendidikan merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitasnya, baik aktivitas individu maupun kelompok serta sosial lingkungannya berdasarkan pada nilai-nilai moral Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai Islami. Pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan perang dan damai dan



menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan karakteristiknya.

Pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia bukan hanya aspek pemikiran, melainkan seluruh aspek kepribadiannya. Pendidikan dalam Islam mempunyai implikasi bukan sekedar pengajaran melainkan pelatihan seluruh potensi subjek didik. Selain itu pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, cinta kasih kepada orangtua dan sesama manusia dan cinta kasih kepada lingkungan, dengan kata lain pendidikan islam usaha yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi sosial dan potensi perorangan berdasarkan pada ajaran Islam. Karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada khalayak ramai untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing guna membentuk kepribadian yang muslim.

Maka penulis memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi, yang mengikat manusia dalam usaha sadar berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam yang sepatutnya dijalankan dan diapertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Serta mampu menjalankan dan menerima nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan dimana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas, melalui proses belajar

---

<sup>8</sup> Uci Sanusi, dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : CV Budi Utama. Cet. 1. 2018).hlm.7-10

mengajar yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung baik di dalam ruangan maupun di tempat terbuka dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai (masyarakat).

## **2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam**

Setiap pendidikan tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menurut Ramayulis yang dikutip dari Qiqi Zuliyanti Zakiyah dan H. A. Rusdian dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Nilai : Kajian Teori Praktik di Sekolah” terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu :

### **a. Nilai Pendidikan Aqidah**

Aqidah berarti keimanan, keyakinan dan kepercayaan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang terhumam di dalam hati. Tiap-tiap individu pasti memiliki kepercayaan, walaupun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Pengembangan aqidah benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah SWT. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perembangannya melalui pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana keimanan dan ketaqwaan menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dijadikan pokok dari pendidikan.

b. Nilai Pendidikan Syari'ah

Syaria'ah menurut istilah yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum Islam adalah hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya agar mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup akhirat maupun kehidupan dunia. Baik hukum-hukum itu, hukum perbuatan, akhlak dan aqidah. Syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, ataupun sesama manusia dengan alam sekitar. Syari'ah merupakan hukum integral yang meliputi aspek vertikal dalam kaitannya dengan Tuhan, dan aspek horizontal yang berkenaan dengan sesama lingkungan. Syari'ah mencakup semua hukum publik dan perorangan, dan bahkan kesopanan pembinaan budi pekerti. Mengingat syari'ah merupakan pedoman dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan hidupnya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi bentuk jamak dari “*Khuluq*” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Dan kata akhlak serumpun dengan kata “*kholqun*” yang berarti buatan, ciptaan, dan kejadian. Kata khuluq tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (Q.S. Al- Qalam : 4)

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan rumah tangga, masyarakat,

individu, dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi. Akhlak dalam Islam merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesama. Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan agama Islam yaitu kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, keridhoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah Allah janjikan dan berlaku bagi orang-orang yang bertaqwa. Karena akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang utama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur* (HR. Ahmad).

Disini pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada setiap diri individu, penulis membaginya menjadi 3, yaitu :

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah

Allah adalah kholiq bagi makhluk, sebagai makhluk tentu saja manusia sangat bergantung kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya : *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu* (QS. Al-Ikhlâs : 2).<sup>9</sup>

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah. Pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada diri individu adalah tidak mempersekutukan Allah, cinta kepada Allah, dan takut kepada Allah.

#### 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada diri Sendiri

Setiap diri memiliki potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif dan negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung : PT Syamil Cipta Media, 2005).hlm.604

menjadi serakah, amarah dapat menghasilkan berani yang pengecut dan gegabah, serta potensi kecerdasan dapat menjadi bodoh dan jumud.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan masyarakat sangat dekat dengan diri individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu harus saling menghormati antar tetangga bersikap ramah dan sopan santun. Selain lingkungan masyarakat, perlu penanaman akhlak pada lingkungan sekitar, manusia juga dituntut untuk menjaga apa yang ada di lingkungan sekitar. Manusia sebagai khalifah sebagai pengelola alam<sup>10</sup>.

Jadi yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu bahagia dunia akhirat, kesempurnaan hidup, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan pondasi dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Asroruddin Al jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2015).hlm.179-200

dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa penganbdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Islam mengatur suatu tata tertib bagi manusia untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur makhluk terhadap khaliqnya.<sup>11</sup> Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b. Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan diri kepada Allah.<sup>12</sup>

Menurut Noer Cholis Majid ibadah merupakan dilihat dari sudut pandang Bahasa Arab “*ibadah (mufrod) dan ibadat (jamak)*” yang berarti pengabdian, penghambaan diri kepada Allah SWT. Menurut Abu A’la Maududi ibadah berasal dari kata “abd” yang berarti pelayan atau budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan menurut arti

---

<sup>11</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995).hlm.158

<sup>12</sup> Qiqi Yuliyanti Zakiyah dan H. A. Rusdian. *Pendidikan Nilai : kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014).hlm.144



terminologinya ibadah merupakan usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai perintah-Nya, mulai dari aqil baligh sampai meninggal dunia. Nilai pendidikan ibadah pada masyarakat akan membiasakan melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara tarbiyah saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan. Namun, yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, member corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya<sup>13</sup>.

Dari pendapat kedua tokoh diatas penulis memahami bahwa ibadah ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Hal ini dapat terlihat dari kepatuhan seorang hamba kepada sang penciptanya yang berupa manifestasi diri terhadap perintah Allah SWT. Maka jika keimanan seseorang bagus akan terlihat dari implikasi dasar-dasar aqidah yang dimilikinya. Dengan demikian, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin bagus sikap keimanan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

---

<sup>13</sup> Ahmad Saepulloh, Mellyarti Syarif. *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019).hlm.198

### 3. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan tujuan pendidikan islam identik dengan tujuan hidup manusia, secara umum tujuan pendidikan islam adalah arah yang diharapkan setelah peserta didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Ali Asyraf mengatakan bahwa pendidikan islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia dari latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan pertumbuhan bagi manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fiksi, ilmiah, linguistik, baik secara individualis maupun secara kolektif dari semua aspek untuk mencapai kebaikan serta kesempurnaan. Jadi tujuan pendidikan islam adalah berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akan dan perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik yang akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya<sup>14</sup>.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “*membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta dapat bertanggungjawab bagi agama, nusa bangsa, dan negara*”. Tujuan pendidikan islam dilihat dari segi kepentingan sosial yaitu pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat, agama, negara, organisasi, dan sebagainya, maka dalam hal ini pendidikan sering kali terjadi untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, masyarakat, negara bahkan organisasi tersebut<sup>15</sup>.

Nilai pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas seseorang yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*. (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).hlm, 2

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo.2016),hal.55

- a. Untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.
- b. Mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.
- c. Memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki etos kerja yang tinggi.

#### 4. Dasar Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai Islam yang menjadi acuan pedoman hidup bagi umat manusia adalah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

##### a. Al-Qur'an

Menurut Zakiah Drajad Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril a.s kepada Nabi Muhammad SAW. Secara lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata qara'a yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang yang lainnya. Al-Qur'an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an di definisikan oleh dua kelompok besar yaitu ahli kalam (mutakalim) dan ahli fiqih (fuqaha).<sup>16</sup>

Menurut ahli fiqih, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatin dan dianggap ibadah bagi yang membacanya. Sedangkan menurut ahli kalam, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat azali yang berkesinambungan tanpa terputus-putus. Pengertian tentang Al-Qur'an diatas diperkuat oleh pendapat dari Allamah Sayyid bahwa Al-Qur'an adalah serangkaian topik

---

<sup>16</sup> Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011).hlm.155

praktis dan teoritis sebagai pedoman hidup umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan maka akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Nilai-nilai Islam secara garis besar terdiri dari dua nilai, yaitu nilai kebenaran dan nilai moral. Dan dari kedua nilai inilah akan memandu manusia untuk kehidupan dan penghidupannya. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang utama, dan eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat. Karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal, baik isinya tentang anjuran melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

b. As-Sunnah

Menurut fiqh, sunnah adalah segala ucapan, perbuatan Rasulullah yang berkaitan dengan hukum, baik wajib, haram, maupun mubah. Sedangkan menurut para pakar ushul, sunnah adalah segala ucapan dan perbuatan Nabi yang mengandung dalil-dalil hukum untuk para mujtahid sesudah beliau menjelaskan undang-undang bagi kehidupan manusia.

Secara lughawi sunnah berarti jalan atau perjalanan. Sedangkan secara istilah sunnah ditinjau dari dalam kajian ilmu yang berbeda seperti pakar hadist dan pakar hukum. Pakar hadist menyebutkan sunnah merupakan segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW atau segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi baik ucapan maupun perbuatan (taqrir) baik dari sifat fisik maupun psikis.<sup>17</sup> Sebagaimana firman Allah SWT :

---

<sup>17</sup> Ibid.hlm.191

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).*

## 5. Pembentukan Nilai Pendidikan Islam

Tahap-tahap pembentukan nilai menurut Karthwohl sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak melalui tahapan 5 proses, yaitu :

- a. Tahap receiving (menyimak), pada tahap ini secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menerima fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.
- b. Tahap responding (menanggapi), pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap valuing (memberi nilai), jika tahap pertama dan kedua bersifat aktifitas, maka pada tahap ini seseorang menanggapi stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mampu menyusun persepsi tentang objek.
- d. Tahap organization (mengorganisasikan), yaitu suatu tahap yang lebih kompleks dari ketiga tahap sebelumnya. Seseorang sudah mengatur sebuah sistem nilai dari luar untuk di organisasikan (di kelompokkan) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian dari dalam dirinya.
- e. Tahap characterization (karakteristik), pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk

mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan dan konsisten.

## **6. Penanaman Nilai Pendidikan Islam**

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk upaya kepribadian yang intelektual dan bertanggungjawab lewat jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam jiwa sehingga melekat pada dirinya dan disebut dengan menginternalisasikan nilai.

Untuk mewujudkan tranformasi dan internalisasi nilai tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu :

### **a. Melalui Pemberian Suri Tauladan**

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan agama. Konsep suri tauladan yang ada pada pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo*, pendidik menampilkan suri tauladannya melalui tingkah laku, cara bergaul, amal ibadah, pembicaraan, tegur sapa dan lain sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan di internalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

### **b. Melalui Ajakan dan Pengamalan**

Pada dasarnya nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan pada peserta didik bukan hanya untuk di hafal melainkan untuk diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakan amal shaleh.

c. Melalui Pergaulan

Pergaulan bersifat edukatif, yaitu pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama Islam baik dengan jalan diskusi maupun tanya jawab. Melalui pergaulan, peserta didik akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya.

## B. Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin

### 1. Pengertian Pernikahan

Faedah terbesar dalam pernikahan adalah untuk memelihara dan menjaga perempuan yang bersifat lemah dari kebinasaan, sebab seorang perempuan apabila telah menikah maka biaya hidupnya ditanggung oleh suaminya. Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab jika tidak ada pernikahan maka manusia akan menuruti hawa nafsunya layaknya seperti binatang, dan akan menimbulkan perselisihan, musibah, bencana, permusuhan antar sesama dan bahkan dapat menimbulkan pembunuhan.<sup>18</sup>

Pernikahan adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan berumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara satu kaum dengan kaum yang lain. Dan melalui pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya (saling menyempurnakan). Sebagaimana firman Allah SWT :

---

<sup>18</sup> Sulaiman Rasyid. *Fiqih Islam*. (Bandung : Sinar BARu Algensido, 2012).hlm.375



وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ  
 مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٢٠﴾

Artinya : *Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau empat kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS. A-Nisa : 3)*

Menurut Nilam W. pernikahan merupakan komitmen jangka panjang dan bersifat sakral. Jadi dengan menikah kita dapat mengeratkan tali silaturahmi dan mewujudkan tanggung jawab beserta kerjasama antara suami dan istri. Sehingga pernikahan bisa dikatakan sebuah kehidupan yang mulia dimana tercipta keluarga di dalamnya.

Pernikahan juga diatur dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, disahkan dan ditanda tangani oleh Presiden RI Jenderal TNI Soeharto di Jakarta pada tanggal 2 Januari 1974 dan di tanda tangani Menteri Sekretaris Negara Mayor Jenderal TNI Sudarmono yang berisi 14 bab dan 67 pasal.<sup>19</sup> Di dalamnya diatur tentang dasar perkawinan, syarat-syarat perkawinan, pencegahan perkawinan, batalnya perkawinan, perjanjian perkawinan, hak dan kewajiban suami istri, harta benda dalam perkawinan, putusnya perkawinan, akibat perkawinan, kedudukan anak, hak dan kewajiban antara anak dan orangtua, perwalian dan ketentuan-ketentuan lainnya.

---

<sup>19</sup> Haliman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*. (Bandung : CV Mandar Maju, 2007).hlm. 4

Menurut R. Wirjono Prodjodikoro, pernikahan adalah hidup bersama antara laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat termasuk dalam hukum peraturan perkawinan menurut Prof. MR. Paul Scholten, perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal dan diakui oleh negara. Azas-azas pernikahan menurut pernikahan menurut undang-undang adalah sebagai berikut :

- a. Pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami dan istri hendaklah saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya. Membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materi.
- b. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami istri.
- c. Dalam undang-undang perkawinan dinyatakan bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum agama masing-masing dan kepercayaan, disamping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Undang-undang perkawinan mengatur prinsip bahwa calon suami istri harus telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan memperoleh keturunan yang baik dan sehat.

Perkawinan menurut agama adalah suatu ikatan antara kedua belah pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan agar kehidupan berumah tangga dapat berjalan dengan baik sesuai ajaran agama masing-masing. Jadi perkawinan jika dilihat dari segi agama adalah suatu ikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat terhadap agama yang dianutnya (kedua mempelai). Jika kedua mempelai menganut agama

yang berbeda, maka salah satu dari keduanya harus mengalah dan mengikuti kepercayaan yang disepakati. Sedangkan menurut Islam perkawinan adalah akad (ikrar) antara wali dari calon istri dan calon suami. Akan nikah itu harus diucapkan oleh si wali perempuan dengan jelas yang berupa ijab (serah) dan kabul (terima) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat. Jika tidak dengan demikian, maka perkawinan itu tidaklah sah karena bertentangan dengan hadist Nabi yang berbunyi :

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ: لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ  
وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ. احمد بن حنبل

Artinya : *Dari Imran bin Husain Nabi SAW beliau bersabda : tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil (HR. Ahmad)*

Jadi, perkawinan menurut agama Islam adalah ikrar atau ikatan yang diucapkan oleh wali dari pihak perempuan (calon istri) dengan calon suami, dan bukan hanya kedua mempelai saja melainkan perikatan (bersatunya) dua buah keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan perkawinan dalam Islam berarti mengikat kekerabatan bukan hanya perorangan.

Masyarakat Lampung menyebut perkawinan dengan istilah *ngajong*, yaitu suatu ikatan antara suami dan istri beserta keluarga besar yang di dalamnya menyangkut kewajiban mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

## 2. Tradisi Pernikahan Adat Lampung

Tradisi atau kebiasaan (Latin: traditio, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang

diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi di masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan yang bersifat duniawi maupun kehidupan yang bersifat keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Tradisi memiliki sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya dari manusia yang melakukan tindakan satu sama lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah symbol. Simbol memiliki simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol

kognitif (berbentuk pengetahuan), simbol penilaian normal dan simbol yang menyangkut pengungkapan rasa<sup>20</sup>.

Dalam literatur islam, tradisi menurut beberapa ahli adalah :

1. Hasan Hanafi, Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan<sup>21</sup>
2. Abdul Wahab Khalaf, tradisi adalah sesuatu yang diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan, atau sesuatu yang ditinggalkan<sup>22</sup>.
3. Al-Jurani dikutip dari Muhlish Usman, tradisi adalah sesuatu perbuatan maupun perkataan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia mengulanginya secara terus-menerus.

Pada masyarakat Lampung, khususnya di pekon Kerbang Dalam, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat masih kental akan tradisi yaitu tradisi Ajang Nutuk, Buhaghak/Siba, dan pemaghap. Tradisi ini masih sering dilakukan masyarakat setempat dalam upacara pernikahan dengan tujuan menghormati para leluhur dan mempertahankan tradisi yang ada.

### **3. Bentuk-Bentuk Tradisi Perkawinan Adat Lampung**

Masyarakat Lampung Saibatin, khususnya di pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat masih melestarikan dan mempertahankan tiga bentuk tradisi yang hingga kini masih sering dipakai apabila ada acara pernikahan. Ketiga tradisi tersebut meliputi :

---

<sup>20</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung : Angkasa.1999). hal. 22

<sup>21</sup> Hasan Hanafi, *Agama dan Pemikiran Islam* (Malang : Bayu Media Publishing, 2003).hal.29

<sup>22</sup> Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. (Bandung : Risalah).hal.131

a. Ajang Nutuk

Ajang Nutuk merupakan tradisi warisan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini berupa kontribusi masyarakat dalam hidangan berupa masakan adat dan juga kue adat. Masyarakat diminta untuk menghidangkan makanan dan kue adat menjelang hari H pernikahan. Uniknyanya dari tradisi ini adalah masyarakat memasak dan membuat kue adat di rumah masing-masing yang membutuhkan biaya cukup besar. Setelah itu, menjelang hari H masyarakat membawa masakan ini untuk dihidangkan kepada para tamu undangan (acara adat) dengan menggunakan *pahagh*.<sup>23</sup> Proses sebelum ajang nutuk dilaksanakan terlebih dahulu memberitahu seluruh masyarakat, baik dari masyarakat yang masih keturunan raja (darah biru), masyarakat menengah (keturunan radin), dan masyarakat biasa bahwa akan diadakan tradisi ajang nutuk. Pemberitahuan ini dilakukan dari jauh-jauh hari sebelum menjelang acara pernikahan mengingat biaya yang dikeluarkan cukup besar, dengan tujuan agar masyarakat mempunyai kesiapan dana sebelumnya. Setelah dua atau tiga hari pihak keluarga laki-laki mulai bekerja untuk mempersiapkan akad nikah atau biasa disebut *ngemulai ghasan*. Pihak tuan rumah mengajak tetangga dan sanak saudara untuk membantu pekerjaan (butulung) dalam resepsi pernikahan. Masing-masing orang yang membantu telah memiliki tugas sendiri-sendiri yang telah dibagi oleh ketua panitia yang ditunjuk oleh tuan rumah. *Besapon* (beres-beres) telah dikerjakan paling tidak dua hari sebelum acara pernikahan.

b. Siba / Buhaghak

Warga masyarakat Pesisir Barat sebagai satuan masyarakat yang hidup di Pesisir Utara, tepatnya di Pekon Kerbang Dalam memiliki kebiasaan atau tradisi yang

---

<sup>23</sup> Pahagh merupakan sejenis wadah yang terbuat dari logam tembaga berbentuk payung yang biasa digunakan masyarakat dalam acara adat.

dianggap penting, yaitu buhaghak (arak-arakan pengantin). Tradisi ini dilaksanakan ketika hendak melaksanakan upacara pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan hampir setiap orang yang hendak melaksanakan pernikahan. Dalam tradisi ini juga terdapat makna simbolik bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan rasa senang antara kedua buha keluarga, karena telah menjadi keluarga besar yang sah dalam ikatan pernikahan. Kehadiran suatu upacara pernikahan yang diiringi dengan arak-arakan atau buhaghak merupakan penempatan kepentingan di dalam suatu kelompok masyarakat. Buhaghak dilaksanakan oleh masyarakat setempat yaitu dengan mengiringi pengantin keliling desa, selain itu buhaghak juga diiringi dengan tabuhan-tabuhan alat musik rebana dan nyanyian lagu tersendiri yang memiliki makna ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT dan diharapkan sepasang pengantin dapat membina bahtera rumah tangga yang sakinah dari dunia sampai akhirat.

Ekspresi seni yang dibingkai dalam kegiatan kepentingan ritual yang bersifat kolektif, termasuk seni pertunjukan yang senantiasa dilaksanakan. Kegiatan ritual menempati ruang dan waktu dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. Dalam kegiatan ritual dihadirkan beberapa kelengkapan yang disakralkan dan menyiratkan bermacam-macam makna simbolis. Kelengkapan yang di sakralkan seperti tempat, bangunan, dan musik juga benda-benda tertentu yang digunakan dalam kegiatan ritual sebagai kelangsungan tradisi ritual. Elemen-elemen yang dikemukakan merupakan pembentuk seni pertunjukan ritual yang selalu dihubungkan dengan kesakralannya. Sebagaimana bentuknya makna melalui simbol-simbol yang dituangkan tampak terus



dipertahankan meskipun berhubungan dengan aktivitas religius.<sup>24</sup>

c. Pemaghap

Pemaghap adalah acara makan bersama, para tamu undangan di suguhkan hidangan yang telah disiapkan oleh masyarakat. Para tamu undangan meliputi raja-raja adat dari masing-masing pekon (tamu terhormat) yang memasuki arena tarub (tenda), dan pada tahap pemaghap ini pihak *perwatin* dan *sabbai* (besan) memasuki area yang telah disediakan yaitu tempat yang sudah diberi alas tikar atau karpet. Makanan telah disiapkan dan ditanjarkan (disusun rapi diatas alas tikar atau karpet) yang meliputi makanan pokok (nasi), lauk pauk, sayur mayur, aneka kue kering dan kue basah. Acara pemanghap dilangsungkan sekitar jam 10.00 sampai dengan selesai setelah dilangsungkannya acara akad nikah. Acara pemanghap atau makan adat ini dipandu oleh ketua adat atau perwatin dari pihak pengantin laki-laki yang mewakili tuan rumah untuk menyampaikan sepatah duapatah kata.

Setelah makan-makan selesai, dilanjutkan dengan do'a bersama. Adapun do'a tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga acara pemaghap dan silaturahmi antar kedua elah pihak keluarga *sabbai* berjalan lancar. Selesai berdoa kemudian kedua belah pihak yang hadir dalam acara pemaghap dipersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan tuan rumah untuk penyerahan *sesan* atau *binatok*.<sup>25</sup> Adapun sesan itu peralatan rumah tangga yang terdiri dari lemari, ranjang tidur, piring, gelas, dan ada juga yang berupa kendaraan. Sesan diserahkan secara simbolis yaitu dengan penyerahan kunci yang ditaruh di dalam talam

---

<sup>24</sup> Kusmayati, A.M, Hermin. *Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional*. (Yogyakarta : Tarawang Press, 2000).hlm.35

<sup>25</sup> Sesan atau binatok adalah barang-barang bawaan yang dibawa oleh pihak keluarga sabai (pengantin perempuan) peralatan rumah tangga.

yang dialasi dengan kain putih. Adapun maksud dari kain putih adalah adanya niat yang suci dari pihak sabbai perempuan kepada pihak perwatin, yang menyerahkan kunci ini adalah pihak *kemaman* atau *keminan* dari pengantin perempuan dan diterima oleh *kemaman* dari pihak pengantin laki-laki.

#### 4. Prosesi Tradisi Perkawinan Adat Lampung

Masyarakat Lampung dibedakan atas masyarakat Lampung Saibatin dan Pepadun, yang mana saibatin berkediaman di sepanjang pesisir pantai. Sedangkan masyarakat Pepadun berkediaman di daerah pedalaman, yang terdiri dari Abung, Pubiyan, Way Kanan, Sungkai, dan Tulang Bawang. Adapun rangkain upacara pernikahan pada masyarakat Lampung Saibatin meliputi :

##### a. Sebelum Pernikahan

##### 1. Himpun (Musyawarah)

Himpun adalah musyawarah yang dilakukan oleh keluarga si mempelai wanita/pria yang hendak melaksanakan pernikahan. Himpun terbagi menjadi tiga yaitu, himpun sang muaghi (musyawarah sesama sanak saudara/ sedulur), himpun sang pekon (musyawarah yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa), himpun muli meghanai (musyawarah yang dilakukan oleh bujang gadis). Disinilah semua persiapan yang hendak dilakukan menjelang hari H pernikahan di sepakati, apakah harus memakai adat sepenuhnya atau hanya sekedar memakai adat yang ala kadarnya.

##### 2. Nunang (Ngelamar)

Pada kegiatan ini, yang mana keluarga dari calon mempelai pria mendatangi rumah calon mempelai wanita. Pada hari yang ditentukan calon pengantin pria datang melamar dengan membawa bawaan berupa makanan (kue-kue), alat merokok, dan alat-alat nyireh ugay cambai (sirih pinang), yang jumlahnya disesuaikan

pada musyawarah yang telah di lakukan sebelumnya. Lalu kemudian, dikemukakanlah maksud dan tujuan untuk melamar si gadis.

### 3. Nyirok (ngikat)

Pada acara ini pria memberikan tanda pengikat dan hadiah bagi si gadis berupa mas berlian dan kain kejung sarat. Tata cara nyirok dilakukan : orang tua si bujang mengikat kain kejung sarat pada si gadis dengan tujuan supaya pernikahan dilancarkan sampai hari H tanpa suatu halangan apapun.

### 4. Berunding

Yaitu pada acara ini utusan pengantin pria datang kerumah mempelai wanita untuk membicarakan uang jujur, mas kawin, adat macam apa yang akan dilaksanakan, dan menentukan tempat akad nikah.

## b. Pada Hari Pernikahan

### 1. Upacara Adat

Beberapa jenis upacara adat akan dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah di musyawarahkan. Upacara adat ini dapat dilaksanakan di tempat mempelai pria maupun mempelai wanita sesuai dengan hasil himpun sang muaghi (musyawarah sekelurga besar).

### 2. Upacara Ijab Qabul

Menurut tradisi Lampung biasanya pernikahan dilaksanakan dirumah calon mempelai pria. Namun, seiring perkembangan zaman dan kesepakatan maka akad nikah sudah sering dilaksanakan dirumah calon mempelai wanita.<sup>26</sup>

Rombongan calon mempelai pria diatur sebagai berikut :

- Barisan paling depan adalah perwatin adat dan pembarep (juru bicara).

---

<sup>26</sup> Nadjamuddin. *Adat Perkawinan Suku Lampung Pepadun*.1967

- Rombongan calon mempelai pria diterima oleh rombongan calon mempelai wanita dengan barisan paling depan pembarep pihak calon mempelai wanita.
- Rombongan calon pria dan calon pengantin wanita disekat atau dihalangi dengan appeng (rintangan kain cindai yang harus dilalui). Kemudian rombongan calon mempelai pria dipersilahkan masuk dengan membawa seserahan berupa dodol, uray cambai (sirih pinang), juadah balak (lapis legit), kue kering, dan uang adat. Kemudian pengantin pria dibawa ke tempat acara akad nikah. Selesai akad nikah selanjutnya sungkem (sujud netang sabuk) kepada kedua orang tua, kedua mempelai juga melakukan sembah sujud kepada para tetua yang hadir.

c. Sesudah pernikahan

1. Upacara Nayuh

Mempelai wanita dibawa kerumah mempelai pria dengan menaiki tandu. Pengantin pria memegang tombak bersama dengan pengantin wanita di belakangnya. Bagian ujung mata tombak dipegang pengantin pria, digantungi dengan kelapa tumbuh dan kendi berkepala dua, dan ujung tombak bagian belakang dipegang oleh mempelai wanita. Kelapa tumbuh bermakna panjang umur dan beranak pinak, kendi berkepala dua bermakna keduanya hendaknya dingin hati dan setia sampai akhirat.

2. Tabuhan Talo Balak

Sesampainya di rumah pengantin pria, mereka disambut dengan tabuhan talo balak, irama girang-girang dan tembakan meriam, serta menaburkan beras kunyit dan uang logam. Selanjutnya siger mempelai wanita diganti dengan selendang dililit di kepala (kanduk tiling taau manduaro), dan dimulailah serangkaian prosesi :

- Ibu dari mempelai pria menyuapi kedua mempelai, diikuti keluarga lainnya.
- Kemudian ibu dari mempelai wanita menyuapi kedua mempelai, diikuti oleh sesepuh lain.
- Istri kepala adat member gelar kepada kedua mempelai, menekan telunjuk tangan kiri diatas dahi kedua mempelai secara bergantian.
- Netang sabik, yaitu mempelai pria membuka rantai yang dipakai mempelai wanita sambil berkata *“nyak natangkon bunga mu dik, setitik luh mu temban jadi cahya bagiku”* lalu dipasangkan di leher adik perempuannya dengan maksud agar segera mendapat jodoh.

##### 5. Tujuan Tradisi Pernikahan Adat

Masyarakat Lampung memiliki tujuan dalam melaksanakan tradisi pernikahan yaitu untuk mempertahankan dan meneruskan warisan leluhur agar tidak lekang oleh zaman serta dapat memperoleh nilai-nilai adat budaya dari tradisi yang masih dipertahankan. Pada masyarakat yang menganut sistem patrilineal, pernikahan memiliki tujuan untuk mempertahankan keturunan bapak. Oleh karena itu, anak lelaki tertua harus melaksanakan bentuk perkawinan *ambil istri* biasanya dilakukan dengan pembayaran uang jujur (jujogh). Kemudian setelah menikah si istri resmi ikut suami dan menjadi bagian dari kerabat keluarga suami, dan melepaskan kedudukannya di keluarga bapak. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem matrilineal, pernikahan mempertahankan garis keturunan ibu. Pada posisi ini anak perempuan tertua harus mengambil suami (semanda), dan setelah menikah si suami resmi ikut istri

dan masuk ke kerabatan istri dan melepaskan kedudukan adatnya dalam susuan keluarga orangtuanya.<sup>27</sup>

## 6. Peran Masyarakat dalam Melaksanakan Tradisi Perkawinan Adat Lampung

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu terdapat aturan dan tradisi yang wajib dilestarikan dan dipertahankan, dimana aturan adat sangat berperan besar dalam kehidupan. Pola-pola hubungan sosial antar sesama masyarakat didasarkan atas aturan yang ada, aktivitas yang terjadi sebagai wujud kehidupan yang memperlihatkan betapa aturan adat sangat kental di kalangan masyarakat setempat. Melalui tradisi masyarakat dituntut untuk berperan aktif di dalamnya demi mempertahankan nilai-nilai budaya dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun.

Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Soerjono Soekanto mengartikan peranan sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang atau lembaga sesuai kedudukannya (status)<sup>28</sup>. Sebagai peran yang normatif maka dalam tugas dan kewajiban dalam pelaksanaan tradisi secara total atau penegakan hukum penuh. Eksistensi masyarakat hukum adat beserta keanekaragaman hayatinya mendapatkan landasan konstitusi melalui pasal 18 UUD 1945 yang mengatur keberadaan daerah besar dan kecil. Pasal 18 tersebut berbunyi “*pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susuan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang*

---

<sup>27</sup> Hilman Hadikusuma. *Hukum Perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).hlm.23

<sup>28</sup> Jabainur, S.H, *Hak Ulayat Masyarakat Hukum adat di Wilayah Taman Nasional (Eksistensi dan Perlindungan Hukumnya)*. (Surabaya : Scopindo. 2019).hlm, 228

*dan mengingat permusyawaratan dalam system pemerintahan negara, dan hak-hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa*”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka jelaslah bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengakui keberadaan masyarakat dan hukum adat<sup>29</sup>. Dengan demikian peran masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

- a. Aspek pelaksanaan, yaitu pelaksanaan tradisi dan dapat dijumpai dalam perkawinan adat yang semua proses dan tahap pelaksanaannya mengikuti tata cara yang sudah diatur oleh pemangku adat (raja, radin, dayang, dan sebagainya) yang dimulai dari mengumpulkan bahan makanan (kue dan gulai) sampai pada saat penyajian.
- b. Aspek kebijakan, yaitu aturan-aturan hukum adat menjadi pedoman terhadap pelaksanaan tradisi, sehingga proses dan tahapannya harus mengikuti hukum adat yang berlaku.

## **7. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Adat Lampung**

Menurut Zakiah Dradjat yang dikutip M. Tahir Sapsuha dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara menjelaskan bahwa “pembentukan pribadi muslim berupa pengalaman yang sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya, tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan”<sup>30</sup>. Ketimpangan moral bangsa yang berkembang dewasa ini, tatanan masyarakat madani atau masyarakat maju stabil, mandiri, demokratis, dan

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm 3-4

<sup>30</sup> M. Tahir Sapsuha. *Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta : LKis,2013),hlm.103



kompetetif mengandalkan kualitas pendidikan yang tinggi dalam berbagai jenis keilmuan dan keterampilan<sup>31</sup>. Pendidikan sebagai garda terdepan terbentuknya moralitas anak bangsa menjadi media utama untuk membangun kesadaran total dalam diri setiap individu. Merujuk padateori sebelumnya, jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, dalam setiap pendidikan tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menurut Ramayulis yang dikutip dari Qiqi Zuliyanti Zakiyah dan H. A. Rusdian dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Nilai : Kajian Teori Praktik di Sekolah” terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Aqidah berarti keimanan, keyakinan dan kepercayaan. Dan kepercayaan itu tumbuh dari dalam hati, dan tiap-tiap individu pasti memiliki kepercayaan walaupun pengungkapannya dan yang bentuk yang berbeda-beda.

b. Pendidikan Syari’ah

Syari’ah merupakan aturan undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung dengan Allah dalam hubungan sesama makhluk, ataupun sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Syari’ah merupakan hukum integral yang meliputi aspek vertikal dalam kaitannya dengan Tuhan, dan aspek horizontal dalam kaitannya dengan lingkungan.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau perangai, gambaran batin atau tabiat karakter . akhlak menurut

---

<sup>31</sup> Zamakhsjari Dhoifer. “Revitalisasi Peran PAI dalam Pengembangan Masyarakat Madani, dalam Ismail S.M dan Abdul Mukti, Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000).hlm.150

ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan sesama makhluk yaitu kehidupan rumah tangga, masyarakat, individu, hewan, tumbuhan, maupun alam sekitar. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dalam Islam merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

d. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Islam mengatur suatu tata tertib bagi manusia untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur makhluk terhadap khaliqnya. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
2. Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
3. Kemampuan menjaga dan menyerahkan diri kepada Allah.

Sebagaimana dalam tradisi adat Lampung memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yang meliputi <sup>32</sup>:

---

<sup>32</sup> Hilman Hadikusuma. *Asas-asas Hukum Adat*. (Bandung : CV Mandar Maju, 2014).hlm.137

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktivitas yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, pengakraban dengan rukun Islam, serta pembelajaran dengan syariat-syariat Islam lainnya (*habblum minallah*). Dari teori tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Lampung yang ikut andil dalam merayakan tradisi pernikahan diharapkan memiliki pendidikan keimanan agar dapat beraktifitas (melakdanakan tradisi ini) niat karena Allah.

b. Pendidikan Syari'ah

Pendidikan syari'ah berupa materi latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan menghilangkan nafsu-nafsu syaitaniyah. Pendidikan syari'ah dapat dikatakan implementasi dari pendidikan aqidah, hubungan horizontal dengan sesama manusia (*Habblum Minannas*). Dari pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa setelah materi-materi tersampaikan kepada masyarakat, maka diharapkan masyarakat memiliki perilaku yang mulia. Mengingat dalam melaksanakan tradisi ini butuh tenaga dan juga biaya yang cukup besar, maka masyarakat dapat menjalankan aktivitas (tradisi ini) semaata-mata karena Allah.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan moral yang berhubungan dengan fisik dan berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan masyarakat. Maka penulis menyimpulkan bahwa seperti halnya tradisi adat Lampung yang dilaksanakan membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang ekstra maka secara tidak langsung

masyarakat yang berkontribusi dalam tradisi ini dapat menerapkan pendidikan fisik.

d. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa penganbdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan yang berhubungan dengan individu ataupun institusional, *syakhkisyah* (pendidikan tentang perkawinan). Maka dapat disimpulkan bahwa pada tradisi adat Lampung pendidikan ibadah berkaitan dengan Tuhan, maupun dengan sesama masyarakat (dalam hal perkawinan) yang menekankan pada cara berfikir, sehingga masyarakat dapat menjadi kreatif, dan inovatif berdasarkan ajaran Islam dalam melaksanakan tradisi.

### C. Masyarakat Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung Pesisir (Saibatin) tinggal di sepanjang Pesisir Lampung. Diyakini masyarakat suku pesisir ini menjadi cikal bakal dari suku Lampung itu sendiri. Hal ini ditandai dengan adanya kerajaan Skala Brak yang merupakan kerajaan tertua di Lampung yang bermukim di Lampung Barat. Sampai saat ini kerajaan Skala Brak masih berdiri dengan memiliki empat kepaksian (sub-kerajaan) yang tersebar di seluruh Lampung. Sedangkan masyarakat pepadun berada di wilayah pedalaman dan dataran tinggi.

Kepaksian Sekala Brak mereka bagi menjadi empat Marga atau Kebuwayan yaitu:

1. **Umpu Bejalan Di Way** memerintah daerah Kembahang dan Balik Bukit dengan Ibu Negeri Puncak, daerah ini disebut dengan Paksi Buay Bejalan Di Way.

2. **Umpu Belunguh** memerintah daerah Belalau dengan Ibu Negerinya Kenali, daerah ini disebut dengan Paksi Buay Belunguh.
3. **Umpu Nyerupa** memerintah daerah Sukau dengan Ibu Negeri Tapak Siring, daerah ini disebut dengan Paksi Buay Nyerupa.
4. **Umpu Pernong** memerintah daerah Batu Brak dengan Ibu Negeri Henibung, daerah ini disebut dengan Paksi Buay Pernong.

Masyarakat Lampung memiliki tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang, seperti tradisi Ajang Nutuk di Masyarakat Saibatin. Tradisi ini merupakan bentuk wujud dari Piil Pasenggiri sebagai pedoman masyarakat Lampung. Piil Pasenggiri merupakan kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat yang berisi nilai-nilai tujuan hidup yang belum diketahui banyak orang. Di dalam Piil Pasenggiri memiliki empat unsur, yakni :

1. Bujuluk Buadok, bagi masyarakat Lampung memiliki makna pemberian gelar untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. Bujuluk Buadok mencerminkan kerendahan hati untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat.
2. Nemui Nyimah, bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat.
3. Nengah Nyappur, bagi masyarakat Lampung memiliki makna suka bergaul dan bermasyarakat dalam kegiatan acara apapun. Setiap masyarakat Lampung dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan lingkungan ataupun orang lain sebagai makhluk sosial.

4. Sakai Sambaian, bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong-menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Masyarakat Lampung juga harus pandai menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat seperti mengeluarkan ide-ide pemikiran.

Piil Pasenggiri bagi masyarakat Lampung, dikenal dengan falsafah hidup. Dalam pembahasan diatas nilai-nilai islam yang terkandung di dalam tradisi Ajang Nutuk adalah suka memberi, tolong-menolong dengan ikhlas dan bermurah hati terhadap sesama manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2004. *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan Socious dan Logos* (dalam Bahasa Inggris).
- Ali, Muhammad. Muhammad Asruri. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : Cahya Prima Santosa.
- Ali, Muhammad Daud. 1998. *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet ke 6
- Amruddin, Zainal Asikin. 2013. *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, Abdul. 2019. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya : PT Halim.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung : Angkasa.
- Fauzi. 2007. *Islam Sebagai Pemikir Agama*. Bandung : Rineka Cipta.
- Halimatussai'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya : CV Jakad Media Publishing.
- Hanafi, Hasan.2003. *Agama dan Pemikiran Islam*. Malang : Bayu Media Publishing.
- Husni, Muhammad. Tiarma Rita Siregar. 2000. *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Jakarta : Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Jabainur. 2019. *Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat di Wilayah Taman Nasional*. Surabaya : Scopindo.
- Khallaf, Wahab. 2007. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Bandung : Risalah.



Mutafaq-alaih : Shahih muslim (11/1049, no. 1428) dan ini ada lafadznya, shahih al-bukhori (IX/237 no. 5171) Sunan Ibnu Majah (1/615, no. 1908)

Magetsari, Noerhadi. 2001. *Penelitian Agama Islam Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia.

Maolani, A. Rukaisih, Ucu Cahyana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.

Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok : Kencana.

Maryati, Kun. Juju Suryati. 2005. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga

Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Neolaka, Amos. Dkk. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengendalian Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok : Kencana.

Notowidagno, Rohiman. 1996. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nugroho, Akbar Cahyo. Dkk. 2017. *Interpretasi Atas Orientasi Nilai Kesepuhan Adat Cisungsang*. Bandung : CV Rasi Terbit

*Pengertian Nilai dan Hakikat Makna Nilai, Klasifikasi Nilai Ekazai*, wordpress.com <http://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110> diakses jam 11.41 AM 05 September 2020.

Ratnawati, Dwiani. Lien. 2018. *Penerapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.

Referensi : <https://tafsirweb.com/9945-qur'an-surat-az-zuriyat-ayat-49.html>.

Rizki, Ali Abu. 2010. *Parameter Islam Kebenaran Persepsional Versus Kebenaran Fundamental dalam Islam*. Jakarta : Guepedia.

Sabiq, Sayyid. 1983. *Fiqih Sunnah*. Beirut : Dar Al-Fikr cet ke 4 jilid 2.

Sada, Heru Juabdin. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun*. Jurnal : Pendidikan Islam.

Salwasalsabila, Syarifah. 2008. *Islam Eropa dan Logika*. Jakarta : PT Niaga Swadaya.

Sanadnya Shahih : (Aadabuz zifaat, hal 74) dikeluarkan oleh Abu Ya'la dengan sanad seperti yang terdapat dalam Fatul Bari (IX/199), dan riwayat tersebut juga terdapat dalam shahih al-bukhori dengan maknanya (IX:224, no. 1559) hal ini disebutkan oleh Syekh Al-Bani.

Shahih : (aljamiiyah saghir 539) Al-Baihaqi (VII/263) dan ini lafadznya, shahih muslim (11/1054, no. 1431) Sunan Abi Daud (X : 203 no 3719).

Shahih Iswa'ul Ghalil no 1955 shahih muslim : 11/1054 no. 1430. Sunan Abi Daud no. 3722.

Simajuntak, Bungaran Antoniuos. 2016. *Tradisi Agama dan Akeptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suparlan, Parsudi. 1998. *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta : CV Rajawali.

Tersiana, Andara. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Mustka Putri.

Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi. 2012. *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*. Yogyakarta : Citra Risalah.

Untoro, Jiko. 2010. *Buku Pintar Pelajaran*. Jakarta : Wahyu Media.

Utomo, Laksanto. 2016. *Hukum Adat*. Jakarta : Rajawali Pers.

Wahyuddin. Dkk. 2003. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Grasindo.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Dalam bukunya Cultuur, dikutip Prof. DR. Koentjaraningrat, dalam Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, cet ke V.

Zuhdi, Muhammad. 2018. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pemekasan : Duta Media.

Data Dokumentasi. 2020. Profil Pekon Kerbang Dalam.

Fatahurrahman. Tokoh Adat Pekon Kerbang Dalam. (wawancara pada 20 Juni 2020).

Muhammad Tambat. Tokoh Agama Pekon Kerbang Dalam. (wawancara pada 21 Juni 2020).

Muzairin. Tokoh Masyarakat Pekon Kerbang Dalam. (wawancara pada 20 Juni 2020).

